BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan. Kondisi ini yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang terpisah antara pulau yang satu dengan pulau yang lain. Terpisahnya masyarakat tersebut akan menyebabkan perbedahan bahasa dan adat-istiadat antara pulau yang satu dengan pulau yang lain. Masyarakat adalah kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terkait oleh suatu rasa identitas (Koentjaraningrat, 1984: 160). Dari definisi tersebut, masyarakat dibentuk dari adat istiadat yang berada di sekitarnya.

Tradisi lisan berupakan wujud budaya yang menjadi kearifan lokal suatu masyarakat tertentu, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang luhur. Globalisasi juga merupakan wujud budaya, yakni budaya masyarakat modern. Akan tetapi, perubahan pola kehidupan masyarakat tidak membuat kita lupa akan tradisi yang ada di daerah kita yang disebabkan oleh kemajuan teknologi di era globalisasi. Mengedepankan sikap fleksibel menanggapi globalisasi tanpa melepas lokal akan membawa masyarakat ke dalam konteks kehidupan yang lebih maju. Pada prinsipnya, harus ada upaya mensinergikan antara tradisi lokal, nasional, dan global agar kebutuhan masyarakat di tengah zaman yang terus bergulir terakomodasi.

Para ahli telah mengemukakan bahwa ukuran sebuah kebudayaan secara universal dapat dilihat dalam tujuh unsur kebudayaan atau biasa disebut "kebudayaan universal" atau *universal culture.* Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2002: 203) mengemukakan bahwa *universal culture* itu terdiri dari tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup,

(6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kata *universal culture* tersebut mengandung pengertian bahwa ketujuh unsur yang telah disebutkan itu memang selalu ada dan bisa didapatkan dalam setiap kebudayaan di manapun di dunia.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terkait oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1984: 160). Menurut definisi tersebut, masyarakat dibentuk oleh unsur-unsur manusia yang berinteraksi, adat-istiadat serta rasa kebersamaan. Pengaturan interaksi dalam masyarakat tidak terlepas dari norma-norma kehidupan yang dijadikan acuannya. Dalam hal ini, Koentjaraningrat menggunakan adat-istiadat. Tanpa adanya tersebut, masyarakat hanya sebatas kumpulan manusia dengan tidak adanya rasa kebersamaan.

Seni tradisional lahir dalam dunia tradisional, yang di dalamnya terkandung hubungan antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir sangat erat. Robson (1988: 9) menyebutkan dengan istilah sastra klasik, yaitu sastra yang diciptakan dalam masyarakat yang masih keadaan tradisional. Sastra itu beredar di masyarakat dan menjadi miliknya selama beberapa waktu sebelum dicatat. Rosidi (2011: 296) mengatakan bahwa, "Sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang terbentuk lisan maupun tulisan.

Di wilayah Nusantara, seni tradisional didominasi oleh tradisi lisan. Hal ini terjadi berdasar pada suatu kenyataan bahwa masyarakat daerah sebelum abad sekarang –modern- merupakan masyarakat yang buta huruf, terutama di kalangan para petani, sehingga dalam mengungkapkan banyak hal di dalam kehidupannya tidak terlepas dari budaya lisan, seperti manakala akan menghadapi musim panen, resepsi khitanan ataupun upacara adat yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan secara turun menurun sampai anak cucunya.

Kebiasaan ini pun menjadi corak khas masyarakat itu sehingga menjelma menjadi seni tradisi lisan masyarakat tersebut.

Kekhawatiran kita sekarang adalah pergeseran nilai-nilai budaya karena masuknya budaya asing bersamaan teknologi dan informasi tanpa batas kontrol yang akan menimpa tradisi lokal yang akan berujung fatal pada nilai-nilai budaya bangsa secara menyeluruh. Kita lihat, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dunia tidak hanya melahirkan dampak positif, melainkan juga menyertakan dampak negatif bagi keberadaan tradisi lisan sebagai wujud dari pola pikir lama atau pengetahuan tradisional masyarakat. Dampaknya, pengetahuan baru akan mendominasi, bahkan akan menekan dan menghancurkan pengetahuan yang lama, termasuk adat-istiadat dan tradisi lisan masyarakat. Padahal, banyak nilai-nilai penting yang terdapat dalam tradisi lisan, di mana bila tidak segera diselamatkan, maka akan ikut hilang atau punah bersama yang lainnya yang memang sudah tidak diperlukan. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemilik tradisi masing-masing secara bersama menjaga kelestarian budaya dengan berbagai bentuk upaya sesuai kemampuan. Minimal dengan cara tetap menanamkan nilai-nilai budaya asli bangsa dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi lisan masyarakat Indonesia. Misalnya, melalui suatu lembaga organisasi, yaitu lembaga Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan secara khusus peneliti terlibat dalam upaya pemerhatian terhadap tradisi lisan nusantara. Lembaga ATL secara umum bertujuan untuk menyelamatkan tradisi lisan yang hampir punah, mendokumentasikan, dan menciptakan formula pelestariannya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan nonformal maupun melalui pendidikan formal.

Usaha-usaha konversasi yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk melindungi seni tradisi tersebut, mutlak diperlukan. Salah satu bentuk upaya

yang mungkin ditempuh adalah penginventarisan, pencatatan, perekaman, dan pendokumentasian. Rosidi (2011: 111) dalam kata pengantarnya menganggap betapa pentingnya usaha-usaha tersebut sebagai upaya "mengamankan" kesenian-kesenian dari kepunahan.

Melestarikan tradisi, sebagai bekal bagi peserta didik dan membangun kembali karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan yang sekarang ini sedang digalakkan. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan pembentukan karakter dan kepribadian, pendidikan diarahkan pada pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengembangkan serta memberdayakan potensi daerah dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan sosial ekonomi (Anas, 2011: 3).

Tujuan pendidikan selain meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Musik dan Nyanyian *dambus* merupakan salah satu seni tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bangka dalam sebuah acara, baik itu dalam acara upacara adat, khitanan, maupun pernikahan. Pelaksanaannya menggunakan alat

musik yang khas. Selain sebagai alat musik hiburan, *dambus* berfungsi sebagai musik pengiring tarian dan nyanyian adat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Suhato, Khoco (208) skripsi yang berjudul "Respon Siswa SMA N 4 Pangkalpinang Terhadap Musik Tradisional *Dambu* dan Musik *Dambus* Combo" belum menyentuh pada struktur, konteks pertunjukan dan fungsi yang terdapat dalam nyanyian *dambus*. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang tradisi kesenian *dambus.*

Harapan penulis adalah tradisi lisan khususnya musik dan nyanyian *dambus* dan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dapat ditransfer, ditransformasikan, diintegrasikan, dan diwadahi dalam kegiatan pendidikan dalam skop yang relatif besar.

Perlu usaha pelestarian, pemertahanan, dan revitalisasi kebudayaan bangsa dengan berbagai bentuk kegiatan. Salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu kesenian *dambus.* Diharapkan dengan kegiatan ini peserta didik dapat lebih kreatif dan membantu pelestariannya. Bagaimanapun juga, kita harus menyadari konsep ini dapat menjadi langkah trategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter positif bangsa kepada generasi muda sebgai proses aktualisasi budaya dan usaha pelestarian budaya Indonesia.

Dari beberapa institusi yang ada di masyarakat, sekolah menjadi bagian penting untuk dipercaya sebagai lembaga yang akan menginformasikan dan melestarikan seni tradisi *dambus* kepada generasi mendatang. Melalui ekstrakurikuler di SMK, seni tradisi ini dapat diperkenalkan kepada siswa. Hal yang dipertunjukkan berupa pertunjukan seni tradisi *dambus*.

Masuknya seni tradisi di daerah pada sekolah, selain membawa misi pelestarian dan pengembangan, juga membawa misi lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamid, (1986: 3) yang mengungkapkan bahwa setiap sastra

lisan bertujuan memberi hiburan, pengajaran, atau memenuhi fungsi-fungsi lain. Fungsi yang dimaksud meliputi fungsi pendidikan moral, agama, serta fungsi kehidupan lainnya.

Argumen yang dikemukan di atas mengindikasikan bahwa saat ini diperlukan penelitian dan kajian yang kelak dapat digunakan untuk mendongkrak wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa, dan perekat bangsa. Beranjak dari wacana tersebut penulis memformulasikan judul "Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan dan Fungsi Nyanyian *Dambus* Serta Upaya Pelestariannya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Kabupaten Bangka Tengah**".**

B. Identifikasi Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan kajian nyanyian *dambus,* dan upaya pelestariannya yang meliputi:

1) masyarakat menganggap bahwa nyanyian *dambus* sebagai nyanyian melayu yang merupakan kebiasaan pada masyarakat tanpa diketahuai bahwa itu merupakan salah satu karya sastra dan tradisi yang tetap harus dilestarikan*;*
2) pertunjukan nyanyian *dambus* sudah jarang ditemukan, karena masyarakat lebih senang dengan nyanyian modern, sehingga ada kekhawatiran akan hilangnya tradisi ini dalam masyarakat;
3) nyanyian *dambus* biasanya menggunakan bahasa melayu yang mudah dipahami oleh masyarakat itu sendiri, tetapi fungsi nyanyiannya belum diketahui oleh masyarakat itu sendiri*;*
4) banyaknya hiburan modern mengancam keberadaan nyanyian *dambus*, sehingga pelunya upaya pelestariannya.

C. Batasan Masalah Penelitian

Dari masalah yang dipaparkan dalam identifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada sebuah pertunjukan yang berada di Desa Sarangmandi, Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah yang berkembang sekitar tahun 1970. Fokus penganalisisan pada struktur, konteks, fungsi nyanyian *dambus,* serta upaya pelestariannya melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK I Simpangkatis, Kabupaten Bangka Tengah.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah struktur lirik nyanyian *dambus* di bangka tengah?
2) Bagaimanakah konteks pertunjukan nyanyian *dambus*?
3) Fungsi apa saja yang terdapat pada nyanyian *dambus* di Bangka tengah?
4) Bagaimanakah upaya pelestarian nyanyian *dambus*?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan nyanyian *dambus* yang ada di Bangka Tengah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1) struktur lirik nyanyian *dambus;*
2) konteks pertunjukan nyanyian *dambus;*
3) fungsi nyanyian *dambus;*
4) merekomendasikan upaya pelestariannya melaluai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mendukung beberapa teori tentang struktur, konteks dan fungsi yang dijadikan sebagai inspirasi bagi penulis sastra modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dan sikap kepemilikan budaya, serta memberikan identitas kultural masyarakat pendukungnya.

b. Bagi Pendidikan Formal

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah. Dengan perkataan lain, selain kegiatan ekstrakurikuler yang lain, kegiatan ini juga dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat mempertahankan warisan budaya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran pengertian dalam penelitian ini, maka berikut ini beberapa definisi operasional.

1) *Dambus* adalah sebuah alat musik khas Bangka.
2) Nyanyian *dambus* adalah nyanyian yang diciptakan oleh masyarakat Bangka sebagai sebuah hiburan yang diiringi oleh alat musik *dambus.*
3) Stuktur adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, di mana unsur-unsur tersebut satu sama lainnya saling berkaitan. Teks adalah satuan makna yang dihasilkan melalui bahasa. Struktur teks adalah satu kesatuan unsur-unsur yang saling berkaitan dan bersama-sama dalam membangun teks.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti struktur lirik (teks) dari nyanyian *dambus.*

4) Konteks pertunjukan adalah kegiatan yang dilakukan selama pertunjukan itu berlangsung.
5) Upaya diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud. Pelestarian diartikan sebagai penyelamatan dari kepunahan atau kemusnahan. Jadi, upaya pelestarian adalah usaha untuk menyelamatkan sesuatu dari kepunahan atau kemusnahan.